



MENDING THE CHAOS

E-Catalogue

January 25 - March 10, 2025

SAL

MENDING THE CHAOS

A solo exhibition by
Ageng Marhaendhika

The work of painting or draftsmanship, before it morphed into representation of abstract ideas, was a method of documentation. Invention of the photo-camera renders this nearly obsolete, but it remains that for a long time in human history, artists have been compelled to communicate their surroundings using this craft. This gives us a window into the past to see not only the civilization and nature of times past, but to also see the artists' values and the things they concentrate their effort to. In this, Ageng Marhaendhika continues this tradition, approaching it based on his lived experience.

Life has not been smooth sailing for Ageng. In his artistic journey, many of life's obstacles has persistently pushed him to ruminate over his decision of pursuing this vocation. However, those tumultuous experiences have shaped his artistic sensibilities as well as the empathy he exercises in creating art. Kintsugi, in particular, deeply resonated with Ageng. The outlook that a broken object is worthy of care and repair, and is all the more beautiful because of it, is powerful enough that it influences how he lives and paints. This can also be seen in the subject matter of his work in this series, which is the environmental destruction around his locale caused by the batik textile industry. There is an awareness that while its existence has improved the lives of the workers, it also is polluting the land it is built upon.

Seni melukis (atau menggambar), sebelum berubah menjadi metode representasi gagasan abstrak, adalah sebuah cara dokumentasi. Penemuan kamera foto membuat fungsi ini menjadi tergantikan, tapi tak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarah panjang manusia, seniman telah lama terdorong untuk menyampaikan lingkungannya melalui praktek ini. Ini memberikan kita kesempatan untuk mengetahui nilai sang seniman serta dimana ia memusatkan perhatiannya. Dalam ini, Ageng Marhaendhika melanjutkan tradisi tersebut, mendekatinya melalui pengalaman hidup.

Hidup bukanlah perjalanan yang lancar untuk Ageng. Dalam perjalanan artistiknya, tantangan hidup seringkali mendorongnya untuk berpikir ulang mengenai keputusannya untuk menekuni bidang seni. Namun, pengalaman-pengalaman itu membentuk kepekaan artistiknya serta mengembangkan empati dalam berkarya. Berdasarkan itu, Ageng mendapatkan sebuah pendalaman dalam kintsugi. Pemikiran bahwa sebuah barang yang terlanjur rusak sesungguhnya layak untuk diperbaiki dan dipelihara, bahkan menjadi lebih indah karena itu, sangat kuat hingga mempengaruhi cara ia hidup dan berkarya. Buktinya bisa dilihat dari subyek dari karyanya, yang dalam seri ini mengungkit mengenai kerusakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang disebabkan oleh industri tekstil batik. Ada pengertian bahwa keberadaannya telah meningkatkan kemakmuran pekerja disana, namun tidak bisa dipungkiri bahwa industri ini sedang meracuni tanah yang di pijaknya.

Thus, Ageng puts his care in using his signature kintsugi visual to bring together both nature and batik, life and destruction, at least on his canvas, as a monument of hope that someday both will peacefully coexist and will be more prosperous because of it.

As for his work, Ageng takes in the rich foliage of our arboreal landscape—its virile leaves and branches, the birds that inhabit it as well as the shifting hues of the sky—and collapses it into the even surface of the canvas. Guided by kintsugi principles, a Japanese craft of ceramic mending, he harnesses the unique visual of the technique to carefully coax the natural form of his subject into an artful arrangement of brush strokes. In “Mending The Chaos”, he focuses on the water pollution caused by the batik textile industry near his home in Pekalongan. He takes the view of green nature that contrasts greatly with the bright orange pigment running down the river, this bizarre view adding to an almost surrealist quality, and puts down a reimagining of it in the works.

There is a liberal but limited usage of abstraction in the composition of Ageng’s work. Though it is known that the point of abstract is to evade recognition, he instead uses it to deconstruct part of realism to bend elements of it instead into a coherent picture. This distortion causes surrealist aesthetics to peek through slightly, as the actual pollution itself feels like it came from a dream, a river of unnaturally bright dyes flowing down while being framed by bending trees and aquatic plants. Indeed, as humanity develops further and distances itself from nature, the clash of both often create a disconcerting view, especially knowing that strangeness came from nature however long ago. This gives us a sense of chaos, that something is wrong.

Maka dari itu, Ageng dengan telaten menggunakan visual kintsugi untuk menyatukan alam dan batik, kehidupan dan kehancuran, setidaknya di atas kanvas, sebagai bukti harapan bahwa kelak keduanya akan bisa hidup berdampingan dan saling memakmurkan.

Dalam karyanya, Ageng mengambil rerumpunan rimbun dari lanskap alam—ranting dan daun subur, burung yang menghuninya, serta rona langit yang berputar—dan menangkapnya masuk ke atas permukaan kanvas yang datar. Ia dipandu oleh filosofi kintsugi, sebuah teknik perbaikan keramik yang berasal dari Jepang, dan menggunakan pola unik dari metode tersebut untuk membentuk wujud alami subyeknya menjadi satu rangkaian yang elok rupa. Dalam “Mending The Chaos”, ia fokus pada polusi limbah batik di Pekalongan, tempat tinggalnya. Pemandangan disana yang hijau asri mengalami pergesekan dengan warna air yang tercemar jingga akibat pewarna tekstil, membuatnya hampir terlihat surealis, dan Ageng membuat bayangan kembali imaji ini dalam karyanya.

Ada pemakaian konsep abstraksi yang bebas namun terbatas dalam karya Ageng. Diketahui bahwa abstrak sebagai aliran seni rupa memiliki tujuan untuk mengelak dari pengenalan rupa, namun ia menggunakannya untuk membongkar sebagian dari realisme untuk menyampaikan paduan elemen visual yang dipilihnya dibandingkan dengan satu pemandangan yang utuh. Distorsi ini menyebabkan estetika surealis untuk mengintip keluar, lantaran pemandangan tersebut terlihat muncul dalam mimpi, sebuah sungai neon yang dibingkai tumbuhan alami. Sembari umat manusia berkembang menjauh dari alam, penabrakan keduanya menghasilkan pemandangan yang meresahkan, apalagi mengetahui keanehan hasil kerja manusia sebenarnya berasal dari alam lampau. Ini memberikan perasaan kepada kita bahwa ada sesuatu yang tidak benar, betapa terpisah keduanya.

It could be argued that everything is relative. Disasters, while terrible, is just a part of life. Prosperity could also herald upcoming despair as the power of human hubris know no bounds. Yet humans, humanity, sought to take control of these phenomenon. We colonize and “civilize” the wilderness, just to then realize that we’re actively destroying it instead, then natural disaster comes to destroy everything we’ve built only to usher in new life at its wake. We know this yet we still crave that same structure and control.

“Mending The Chaos” comes from the combination of kintsugi and control. Ageng’s life has led him to piece together the shards of his life into something meaningful, similar to kintsugi, that ascribes meaning and beauty in destruction and the creation that follows its wake. He paints this duality the way we, as humans, trudge on despite never really knowing what’s going on. It is human nature to persevere despite everything. He uses this framework to highlight the pollution problem of his hometown, thus not becoming a silent bystander and attempting to contribute in solving this dilemma while also showing his values and what he finds to be important. This is a moral stand on his part as an artist, to show that we all have a part in the caring of this planet and everyone that inhabits it, and that the trials we’ve been through can be the key to uniting and understanding of our place in this strange world.

Bisa dikatakan bahwa segalanya bersifat relatif. Bencana, walau terasa buruk, sebenarnya adalah bagian wajib kehidupan. Kemakmuran juga bisa menyongsong masa kelam akibat keangkuhan manusia yang tidak mengenal batas. Meski itu, kemanusiaan kita mendorong untuk terlaksananya upaya pengendalian segalanya. Kita menjajah dan “mengadabkan” bentara alam liar, kemudian menyadari bahwa yang terjadi adalah penghancuran, lalu itu diikuti dengan bencana alam yang menghancurkan apa yang telah kita bangun namun itu ternyata menggemburkan tanah untuk kehidupan selanjutnya. Kita tetap mendambakan kendali meski mengetahui hal ini.

“Mending The Chaos” berasal dari pergabungan kintsugi dan kontrol. Hidup Ageng mengarahkan dia untuk menyambung kepingan dirinya dari puing porak poranda hidup menjadi sesuatu yang bermakna, seperti kintsugi, menganyam nilai dan keindahan dari proses penciptaan yang menyusul kehancuran. Ia melukiskan dualitas mengenai bagaimana kita sebagai manusia terus menyusuri hidup meski tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Sebuah sifat manusia untuk bertahan melawan segalanya. Ia menggunakan rangka pemikiran ini untuk berkontribusi dalam upaya penyelesaian masalah itu, melepas diri dari peran pengamat tak berdaya, sembari menunjukkan prinsip hidupnya. Ini merupakan pendiriannya sebagai seniman, untuk menunjukkan bahwa kita semua memiliki bagian dalam menjaga alam dan semua yang hidup di dalamnya, dan cobaan yang telah diterja bisa menjadi kunci untuk bersatu dan mendapatkan pengertian mengenai tempat kita dalam dunia ini.

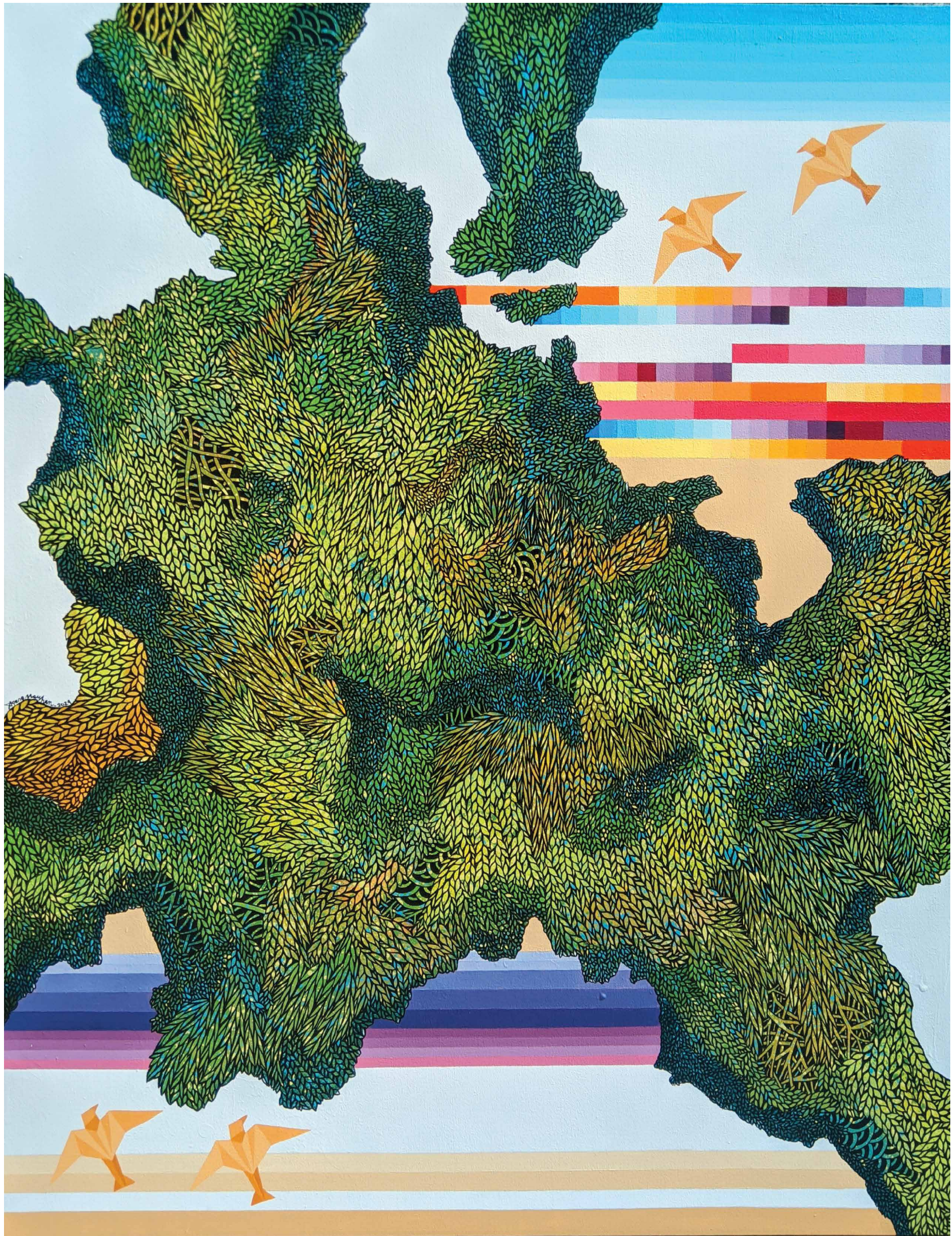


Warna Diantara #1

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #2

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #3

100 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #4

80 cm x 60 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #5

80 cm x 60 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #6

80 cm x 60 cm

Acrylic on Canvas

2024



Warna Diantara #7

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2025



Warna Diantara #8

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2025

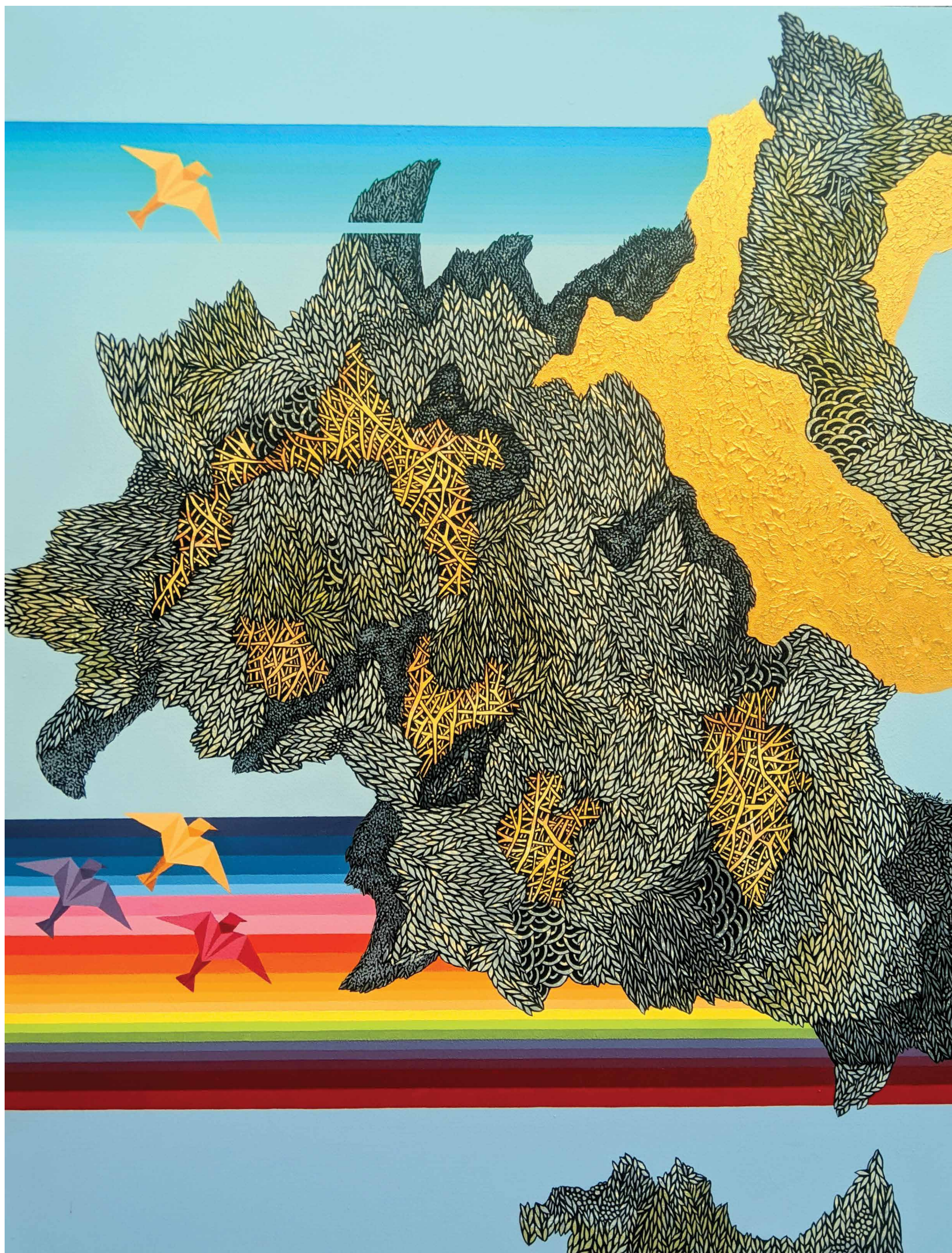


Warna Diantara #9

100 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2025



Warna Diantara #10

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2025



Layu Mengembang #5

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Layu Mengembang #6

100 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Layu Mengembang #7

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Layu Mengembang #8

130 cm x 100 cm

Acrylic on Canvas

2025

Ageng Mahardika



Ageng Marhaendhika was born in 16 September 1994, at Wonokerto, Pekalongan. He graduated from UNNES (Universitas Negeri Semarang) majoring in Fine Arts focusing on painting. Even before completing his degree, he has been active in the industry by joining an art collective and participating in multiple exhibitions. His works primarily employ the kintsugi philosophy and visual style. Originally a ceramic mending technique hailing from Japan, Ageng uses it to symbolize the process in finding beauty amongst hardships in life. He uses acrylic paint to depict imagery based on nature to promote introspection and empathy towards our surrounding environment.

Ageng has actively participated in numerous exhibitions since 2015, both group and solo. His most recent one was titled “REKONSTRUKSI DIRI”, a solo show exhibited at Artotel Artspace in Surabaya and Yogyakarta in 2024. He has also exhibited at numerous festivals, galleries, and museums. Notable ones include the Jogja National Museum and Pekalongan Batik Museum. Just recently he was selected as The Best Young Artist Finalist in The R. J. Katamsi Award 2024, Yogyakarta.

Ageng Marhandhika lahir pada 16 September 1994 di Wonokerto, Pekalongan. Ia lulus dari UNNES (Universitas Negeri Semarang) jurusan Seni Murni dengan fokus Lukis. Bahkan sebelum menyelesaikan gelarnya, ia telah aktif dalam industri seni dengan bergabung dengan kolektif seni dan berpartisipasi dalam berbagai pameran. Karyanya menggunakan filosofi dan bahasa visual kintsugi, sebuah metode perbaikan keramik dari Jepang yang digunakannya untuk menyimbolkan proses menemukan keindahan dari cobaan hidup. Ia menggunakan media cat akrilik untuk menyampaikan visual berdasarkan keindahan alam untuk menginspirasi introspeksi dan empati terhadap lingkungan sekitar kita.

Ageng telah aktif berpartisipasi dalam pameran, baik individu maupun grup, sejak tahun 2015. Pameran terbarunya sejauh ini berjudul “REKONSTRUKSI DIRI”, pameran tunggal bertempat di Artotel Artspace di Surabaya dan Yogyakarta pada tahun 2024. Ia juga telah berpameran dalam berbagai festival, galeri, dan museum, seperti Museum Nasional Jogja dan Museum Batik Pekalongan, serta terpilih menjadi salah satu Finalis Seniman Muda pada R. J. Katamsi Award 2024, Yogyakarta.

Curriculum Vitae

Education

Sarjana Seni Rupa, UNNES - Universitas Negeri Semarang

Award

2024 FINALIS seniman muda terbaik R. J Katamsi award, Yogyakarta.

Solo Exhibition

- 2024 - REKONTRUKSI DIRI, Artotel TS Suites Bianti, Yogyakarta.
- 2024 - REKONTRUKSI DIRI, Artotel TS Suites, Surabaya.
- 2017 - NYANYIAN SUKMA, Galeri Seni Rupa Unnes, Semarang 2016
- THE STEP SIZE. Galeri Seni Rupa Unnes, Semarang

Exhibition

- 2024 - Pameran seni rupa "*Tjoekoep, Tjoekoep, Tjoekoep*" di Galeri R.J Katamsi, Yogyakarta.
- 2024 - BLACKFEST. Jetayu. Pekalongan
- 2021 - Pameran Bersama Kelompok Ubur dan kelompok dari berbagai daerah di Jawa tengah.
- Taman Budaya Jawa Tengah
- Pameran bersama Pekalongan Art Festival. Jelayu. Pekalongan
- 2020 - PEKALONGAN ART FESTIVAL, Jelayu. Pekalongan
- 2019 - AKSARA. Tanda tanya Café Pekalongan. Jawa Tengah
- 2018 - A GOOD LIFE FOR ORANGUTAN. Jogia Nasional Museum. Yogyakarta
- TAN WINATES, Galeri B9 Semarang. Semarang
- MEMORIA. Galeri B9 Semarang. Semarang
- PEKALONGAN ART FESTIVAL, Gedung Kesenian Jatayu, Pekalongan
- Batang Arttention #4 LAUT, Pendopo, Kab. Batang
- DIATAS KERTAS, North Art Space Pasar Seni Ancol. Jakarta
- Live painting peringatan HUT RI. Museum Batik Pekalongan. Pekalongan
- APA YANG SALAH DARI KEINDAHAN PELANGI, Pelepasan KN Unik. Pekalongan

- 2017
- TOLERANSI. Museum Batik Pekalongan. Pekalongan
 - PEKALONGAN ART FESTIVAL, Jelayu. Pekalongan
 - PASSION ART, Gedung Kesenian Jetayu. Pekalongan
 - POTENSI SENI KRIYA. Galeri B9 Universitas Negeri Semarang. Semarang
- 2016
- KRONOTOPOS, Kota Lama Semarang. Semarang
 - MENOLAK PUNAH. Art for Orang Utan di Jogja Nasional Museum. Yogyakarta
 - DIALEKTIKA. Gedung Kesenian Jetayu. Pekalongan
 - Guyub Rupa #6 "HISTOMORIS", Gedung Oudetrap Kota lama. Semarang
 - Borobudur Today A'RT AND EMOTION: Galeri SMSR, Yogyakarta
 - TITIK TERANG, Museum Batik Pekalongan, Pekalongan
 - Batang Arttention #3 "TRIKOTOMI", Rumah Dinas Bupati Batang. Batang
 - FEMALEKTIKA, Pendopo Museum Kartini. Rembang.
 - MOTION CHANGE, Jetayu. Pekalongan
- 2015
- BELOK KIRI LURUS JALAN TERUS, Taman Budaya, Jawa tengah
 - ARTREE DKV. Galeri Merak. Semarang
 - BERPURA-PURA RUPA. Perpustakaan SD Parakan Sebaran. Kendal
 - APRESIASI KREATIFITAS, GOR Jetayu. Pekalongan
 - Pameran Guyub Rupa#5 'LINI MASA. Gedung B6 Universitas Negeri Semarang. Semarang
 - BIENALE EQUATOR, Rumah Seni Sidoarum. Yogyakarta
 - DI SINI. Rumah Seni Sidoarum. Yogyakarta
 - Melukis bersama dan pameran Pak Soenarto PR. Sanggar Bambu. Yogyakarta
 - BOROBUDUR TODAY, Limanjawi Art House. Magelang

salproject.id@gmail.com

+62 816896055

+62 85242972637

@_sal_project

SAL